

ASPEK FEMINISME DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS

Endang Sulistyaniningsih*
Prodi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
085777239152
esulistyaniningsih@gmail.com

Fatimah
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta
PGRI, Jakarta
0877784814086
fatimahifat4@gmail.com

As'ad
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta
PGRI, Jakarta
085770747855
asadptnu@gmail.com

Received 2022-09-27; Revised 2022-11-03; Accepted 2022-11-04

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui aspek feminisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis isi (*contents analysis*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan aspek feminisme dalam penelitian ini terdiri atas 5 (lima) bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Pada penelitian tersebut terdapat 50 aspek feminisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Penggunaan aspek feminisme yang ditemukan pada novel tersebut, yaitu terdapat 6 marginalisasi (12%), 13 subordinasi (26%), 14 stereotip (28%), 5 kekerasan (10%), 12 beban ganda (24%). Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk ketidakadilan gender yang dominan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, yaitu stereotip sebanyak 14 kutipan dalam kalimat.

Kata kunci: Novel, Feminisme, Ketidakadilan Gender

ABSTRACT

*This study aims to determine the aspect of feminism in the novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* by Ihsan Abdul Quddus. The method used in this study is a qualitative descriptive approach with the research technique used is content analysis. stereotypes, violence, and double burden. In this study, there are 50 aspects of feminism in the novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* by Ihsan Abdul Quddus. The use of aspects of feminism found in the novel, namely there are 6 marginalizations (12%), 13 subordination (26%), 14 stereotypes (28%), 5 violence (10%), 12 double burdens (24%). Based on the description above, it can be seen that the dominant form of gender inequality in Ihsan Abdul Quddus' novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* is stereotyped as many as 14 quotes in a sentence.*

Keywords: Novel, Feminism, Gender Injustice

* Corresponding Author

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemajuan teknologi semakin canggih sehingga mempengaruhi keajuan di segala bidang kehidupan, salah satunya karya sastra. Seolah tak habis oleh waktu, genre karya sastra telah mengalami perkembangan yaitu puisi, pantun, drama, cerita pendek, novel, drama, komik, dan sebagainya. Tema yang diangkat pun bervariasi mulai dari politik, ekonomi, sosial budaya, kasih sayang, dan lain-lain.

(Teeuw, 2015) berpendapat bahwa sastra dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan (Hudhana, Winda Dwi., 2019) mengatakan bahwa sastra berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Terutama pada zaman yang semakin berkembang ini, ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai hal yang wajib menerima perhatian lebih. Karya sastra mampu memberikan pengetahuan yang terbungkus pada imajinasi. Maka, karya sastra dapat menjadikan penikmat sastra sebagai pribadi yang positif, berwawasan luas serta dapat mengatasi problematika kehidupan.

Novel merupakan karya sastra berupa rangkaian cerita yang terjalin dalam beberapa bagian. Masing-masing bagian tersebut kemudian disusun menjadi sebuah cerita utuh yang terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Seperti karya sastra pada umumnya, novel merupakan cerita rekaan. Kendati demikian tidak sedikit novel yang diangkat dari kisah nyata. Namun, di dalamnya tetap terdapat unsur imajinasi yang hiperbola agar terkesan estetis. Bahkan, kejadian yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat sangat indah apabila ditulis menjadi sebuah cerita yang apik.

(Surastina, 2018) mengemukakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Lambat laun istilah tadi diartikan menjadi cerita pendek pada bentuk prosa. Novel artinya salah satu karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh mulai lahir hingga kembali ke asalnya. Novel berisi tentang peristiwa yang dialami tokoh pada novel sampai terjadi perubahan nasib tokoh.

Novel yang mengangkat unsur feminisme sangat banyak, karena perempuan merupakan suatu pembahasan yang sangat menarik dan tidak jenuh untuk dibahas. Feminisme berupaya menggali identitas perempuan yang selama ini tertutupi hegemoni

patriarki. Identitas diperlukan sebagai dasar pergerakan memperjuangkan kesamaan hak dan membongkar akar dari segala ketertindasan perempuan. Tujuan feminis adalah mengakhiri dominasi laki-laki dengan cara menghancurkan struktur budaya segala hukum dan aturan-aturan yang menempatkan perempuan sebagai korban yang tidak tampak dan tidak berharga.

Kurangnya edukasi mengenai konsep feminis membuat berbagai penggiat sastra terinspirasi untuk mengangkatnya ke dalam karya mereka. Salah satu penulis yang mengangkat cerita mengenai feminisme yaitu Ihsan Abdul Quddus. Penulis asal Mesir ini dikenal berkat beberapa novelnya yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan diadaptasi menjadi sebuah film. Ihsan Abdul Quddus dikenal sebagai sastrawan yang konservatif. Dari sekian banyak novelnya, salah satu yang mengangkat tema feminis adalah novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

Dasar pemikiran dalam Analisis Feminis dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* (Quddus, 2012) adalah pemahaman tentang status dan peran perempuan yang tercermin dalam novel. Novel tersebut menceritakan kisah seorang perempuan bernama Suad yang mencapai banyak prestasi dengan ambisinya. Suad ingin mengubah cara hidup perempuan yang hanya dilihat masyarakat sebagai kaum yang dipimpin. Kiprahnya di dunia politik dan berbagai organisasi perempuan membuatnya menjadi elit kekuasaan. Belum lagi latar belakang politik kolot yang menjadikan kesadaran gender sebagai fenomena baru.

Dalam novel ini, Ihsan menganggap perempuan sebagai simbol pengorbanan dalam masyarakat Mesir. Oleh karena itu, Ihsan menjadikan perempuan sebagai tema sentral dalam karya sastranya. Dikatakan, Ihsan turut berkontribusi membawa perubahan dalam pandangan konvensional Mesir melalui karyanya. Melalui novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* menjadi salah satu cara untuk menyampaikan kritik feminisme.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nani (Suryanah, 2018) yang berjudul *Aspek feminisme Tokoh Utama Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pengkajian dalam novel tentang ketidakadilan/ketidakseimbangan dalam gender dengan peranan wanita berada dibawah pria dan penekanan pada otonomi wanita. Perbedaan dalam penelitian ini

terletak pada sub fokus kajian saja, peneliti terdahulu menitik beratkan pada nilai sosial, sedangkan peneliti memfokuskan pada sub tema ketidakadilan gender.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zahra, 2019) yang berjudul “Peran dan Posisi Perempuan Dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhamad)”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini yaitu sama-sama meneliti bentuk ketidakadilan gender yang ada dalam novel. Ada pun perbedaannya terletak pada subfokus penelitiannya, pada penelitian tersebut hanya terdapat tiga subfokus yaitu stereotip, subordinasi, dan marginalisasi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis terdapat lima subfokus yaitu stereotip, subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan beban ganda.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek marginalisasi perempuan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus?
2. Bagaimana aspek subordinasi perempuan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus?
3. Bagaimana aspek stereotip perempuan dalam “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus?
4. Bagaimana aspek kekerasan terhadap perempuan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus?
5. Bagaimana peran beban ganda perempuan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aspek marginalisasi perempuan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus.
 2. Mendeskripsikan aspek subordinasi perempuan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus.
-

3. Mendeskripsikan aspek stereotip perempuan dalam “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus.
4. Mendeskripsikan aspek kekerasan terhadap perempuan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus.
5. Mendeskripsikan peran beban ganda perempuan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus.

Tinjauan Pustaka

Menurut Soemardjo dan Saini (Raharjo, 2019) mengemukakan bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa pada cakupan yang luas. Adapun yang dimaksud cakupan luas yaitu berupa unsur yang kompleks pada novel yaitu berupa alur, tokoh, konflik, tema, suasana, serta latar.

Gerakan *feminisme* di Indonesia lahir dipengaruhi oleh berbagai kondisi historis sejarah perjuangan bangsa, program pembangunan nasional, *globalisasi* serta *reformasi* serta kehidupan religious masyarakat. Will Durant dalam bukunya “The pleasure of Philosophy” mengemukakan bahwa peristiwa yang akan menonjol di awal era *globalisasi* pada tahun 2000 adalah terjadinya perubahan status Wanita.

Kata *feminisme* pertama kali dicetuskan oleh Charles Fourier, seorang aktivis sosialis Perancis pada tahun 1837. Ide yang diusungnya merupakan transformasi perempuan oleh masyarakat sesuai saling ketergantungan dan kerjasama, bukan pada kompetisi dan mencari keuntungan sehingga pemikiran tersebut mempengaruhi banyak perempuan. (Rokhmansyah, 2016) menyatakan bahwa kritik sastra *feminisme* merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra feminis yang lahir sebagai respon atas berkembangnya *feminisme* di berbagai negara. *Feminisme* adalah sebuah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak perempuan dan laki-laki, yang meliputi semua aspek kehidupan baik bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Fakih (Wahyuningtyas, Sri., 2011) menyebutkan bahwa gender merupakan sebuah sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, dan perkasa. Sifat yang seperti itu sebenarnya dapat dipertukarkan. Ketidakadilan gender adalah suatu bentuk tindakan yang dialami oleh perempuan yang disebabkan oleh perbedaan gender.

Perbedaan tersebut bukan berdasarkan pada jenis kelamin atau perbedaan biologis, melainkan perbedaan yang dibentuk oleh masyarakat dengan memisahkan peran antara laki-laki dan perempuan secara tidak adil (Subandi, 2019).

Ada beberapa bentuk ketidakadilan gender, yaitu meminggirkan kaum perempuan (*marginalization*), menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki (*subordination*), memberikan pelabelan negatif terhadap kaum perempuan (*stereotype*), perempuan dijadikan sebagai sasaran kekerasan (*violence*), dan memposisikan perempuan pada situasi beban kerja ganda (*double burden*). Ketidakadilan-ketidakadilan tersebut sudah “terbiasa” dialami oleh kaum perempuan sehingga mereka terkadang tidak mempermasalahkannya. Padahal dalam hal ini perempuan menjadi korban adanya perbedaan berdasarkan gender akibat konstruksi terus-menerus oleh masyarakat.

Fakih (Astuti, Puji., Widyatmike Gede Mulawarman., 2018) turut menyebutkan setidaknya terdapat 5 penyebab ketidakadilan yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

1) Gender dan Marginalisasi

Dalam hal ini, marginalisasi terhadap kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja, tetapi terjadi juga dalam rumah tangga, masyarakat atau bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan terjadi di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.

2) Gender dan Subordinasi

Subordinasi karena gender terjadi dalam berbagai macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Dahulu, di Jawa terdapat anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi sebab kelak akan berada di dapur.

3) Gender dan Stereotip

Stereotip gender terjadi karena adanya anggapan masyarakat bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan.

4) Gender dan Kekerasan

Pada dasarnya kekerasan gender terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

5) Gender dan Beban Kerja Dalam kalangan keluarga miskin, beban berat ini mesti ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memiliki beban ganda.

Feminisme dapat disimpulkan sebagai sebuah kumpulan relasi soal antara dasar material dan terjadi relasi hierarkis antara pria dan solidaritas di antara mereka membuat mereka menjadi bisa mengontrol perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh konsep patriarki yang terus-menerus mendominasi, terjadilah penindasan wanita yang selalu menjadi subordinasi bagi pria. Para feminis tidak membiarkan hal ini berlangsung terus menerus dan mereka berusaha menghentikan ideologi ini terus tertanam di dalam sistem sosial masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menurut (Sugiyono, 2019), metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati. Penelitian ini memaparkan dan mendeskripsikan aspek feminisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan teknik analisis isi, yaitu menganalisis data-data yang diperlukan berupa kutipan, ungkapan, dan kalimat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, sehingga menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata. Fokus dalam penelitian ini yaitu aspek feminisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Subfokus dari penelitian ini adalah ketidakadilan gender dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, yaitu: 1) Marginalisasi, 2) Subordinasi, 3) Stereotip, 4) Kekerasan, 5) Beban Ganda. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencatatan aspek feminisme pada novel *aku lupa bahwa aku perempuan*, penulis menggunakan data yang dikelompokkan dalam tabel analisis kerja. Penulis menemukan sebanyak lima puluh data. Selanjutnya penulis melakukan perhitungan presentase untuk mengetahui komposisi dari bentuk ketidakadilan gender marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hasil Rekapitulasi Presentase Feminisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus

No.	Penggunaan	Jumlah	Presentase
1.	Marginalisasi	6 kutipan	12%
2.	Subordinasi	13 kutipan	26%
3.	Stereotip	14 kutipan	28%
4.	Kekerasan	5 kutipan	10%
5.	Beban Ganda	12 kutipan	24%
	Total	50	100%



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat penggunaan bentuk ketidakadilan gender yang paling banyak ditemukan adalah stereotip sebanyak 28% dan bentuk ketidakadilan gender yang paling sedikit adalah kekerasan sebanyak 10%.

Penafsiran dan Uraian

1. Marginalisasi

Marginalisasi adalah perlakuan yang meminggirkan kaum perempuan atau pembatasan peran perempuan.

- a) *Kakak perempuanku telah menikah pada usia enam belas tahun. Dia tidak menikah atas perasaan, bukan pula atas logikanya sendiri. Dia menikah atas perasaan dan logika ibunya yang kebetulan adalah ibuku juga. Ini adalah tradisi yang lekat dalam keluarga dan masyarakat kami.* (halaman 17)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan diharuskan menikah. Namun kakak perempuan Suad menikah atas perasaan dan logika ibunya, dan ia harus menghadapi itu. Berbeda dengan Suad, ia menganggap bahwa cinta adalah tentang waktu luang. Suad tidak ada waktu untuk itu. Hal tersebut menunjukkan marginalisasi karena peran perempuan dibatasi dan tidak bisa menentukan keinginannya.

- b) *Anak laki-laki tidak menikah hingga selesai studinya...dan aku adalah anak laki-laki bagi ayah!* (halaman 17-18)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa anak laki-laki tidak dibatasi perannya. Posisi anak laki-laki selalu di atas, sedangkan perempuan selalu dinomorduakan. Laki-laki boleh memilih kapan ia akan menikah. Sedangkan perempuan jika sudah lulus sekolah disarankan untuk menikah.

- c) *“Oo, tidak! Aku mencintaimu dan sejak awal aku sadar bahwa aku mencintai seorang perempuan lemah.”* (halaman 42)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kaum perempuan adalah makhluk lemah dan tidak berdaya. Perempuan dianggap tidak dapat melakukan apa pun tanpa bantuan laki-laki. Karena perbedaan fisik laki-laki yang dianggap lebih kuat.

- d) *Pertama dan terakhir kali, dia mengatakan bahwa aku adalah perempuan lemah di depan teman-temanku.* (halaman 57)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sekuat apa pun seorang perempuan, ia akan dipandang lemah oleh laki-laki.

- e) *Suamiku tetap bersikeras untuk memosisikan diri sebagai suami yang mendominasi segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupanku, termasuk karier dan pekerjaan.* (halaman 200)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa posisi suami sebagai pemimpin dalam keluarga selalu menjadi pemegang kendali dalam rumah tangga. Karena sebagai seorang istri wajib patuh terhadap perintah suami.

2. Subordinasi

Perempuan selalu berada di posisi kedua setelah laki-laki. Penempatan ini didasarkan pada teks agama, pandangan masyarakat, tradisi, serta mitos-mitos tentang kehebatan laki-laki dan ketidakberdayaan perempuan.

- a) *Aku harus menjadi pribadi yang memimpin agar pengabdianku bukan berdasar ketaatan kepada perintah, melainkan atas sikap memerintah yang argumentatif.* (halaman 5)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengabdian Suad membuktikan dirinya mampu menjadi pemimpin dengan kemampuan yang dimilikinya serta menjadi pribadi yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat.

- b) *Aku tidak menginginkan kepemimpinan gerakan nasionalisme sekolah-sekolah perempuan di dominasi oleh sekolah lain.* (halaman 9)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Suad sangat ingin menjadi pemimpin yang disukai berbagai kalangan karena rasa percaya dirinya sangat tinggi. Suad percaya bahwa perempuan juga dapat menjadi seorang pemimpin.

- c) *Aku mengenalkan diri sebagai pimpinan gerakan nasionalisme di sekolah. Kini, perbedaan antara aku dan tokoh nasional hanya satu; dia lebih tua. Itulah awal aku berkenalan dengan forum politik.* (halaman 10)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan ambisinya Suad berhasil menjadi seorang pemimpin perempuan. Pengalaman Suad tersebut menjadi pintu memasuki dunia perpolitikan.

- d) *Perempuan bertanggungjawab untuk melanjutkan keturunan yang berarti tanggung jawab melangsungkan sejarah kemanusiaan.* (halaman 15)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa benih diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan perkawinan. Perempuan diibaratkan sebagai pabrik yang menopang kehidupan pekerja, dan laki-laki sebagai pekerja yang apabila berhalangan hadir dapat digantikan perannya dengan pekerja lain.

- e) *Aku kaget. Seakan dia benar-benar sedang menunjukkan bahwa dia lebih kuat dan lebih segalanya dariku dengan tidak mencegahku pulang ke Mesir.* (halaman 42)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kedudukan seorang suami selalu lebih kuat dibandingkan istrinya.

3. Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan negatif oleh masyarakat kepada kaum perempuan.

- a) *Ini bukan berarti bahwa aku menolak untuk cantik atau pintar sebagaimana umumnya wanita. Aku hanya ingin menolak stigma tentang kecantikan dan kepintaran kaum wanita, yang hanya diperuntukkan pada sisi ini dan terlarang untuk sisi itu.* (halaman 5)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pandangan masyarakat yang mengatakan kecantikan perempuan diperuntukkan menggoda laki-laki tidaklah benar. Perempuan menjadi cantik dan pintar untuk dirinya sendiri.

- b) *Aku mulai bertanya-tanya mengapa anak laki-laki memiliki permainan yang tidak lazim dimainkan anak perempuan? (halaman 6)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya diskriminasi terhadap perempuan salah satunya melalui permainan.

- c) *Setidaknya mereka telah menumbuhkan rasa bangga atas diriku sendiri bahwa aku memiliki kecantikan dan daya tarik sebagaimana umumnya dimiliki para wanita. (halaman 12)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan mempercantik dirinya untuk kepuasan tersendiri.

- d) *Laki-laki yang memutuskan untuk selamanya melajang tetap mendapatkan tempat yang layak dalam masyarakat. sedang perempuan yang memilih untuk tidak menikah seringkali dikucilkan oleh masyarakat. (halaman 15)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tidak ada batasan usia bagi laki-laki dalam pernikahan, sedangkan bagi perempuan ada batasan usia tertentu.

- e) *Asumsi masyarakat mengatakan bahwa perempuan yang tidak menikah berarti tidak cantik atau buruk perangai bahkan bisa juga dicap gila. (halaman 15)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya diskriminasi terhadap perempuan yaitu dimana perempuan mendapat label yang buruk apabila tidak menikah, sedangkan laki-laki tidak.

4. Kekerasan

Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik atau mental seseorang. Dalam kasus kekerasan terhadap perempuan, pihak laki-laki dianggap memiliki kuasa terhadap perempuan.

- a) *Dia sering melukai perasaanku dengan sambutan yang kurang menyenangkan saat kuundang beberapa relasi untuk dating ke rumah atau pada kesempatan-kesempatan kami berdua bersama menghadiri pesta. (halaman 84)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Suatu terluka secara batin akibat perlakuan dari suaminya yang kurang mengenakkan. Hal itu berpengaruh terhadap harga diri Suatu sebagai orang penting di hadapan para relasinya.

- b) *Dia pergi. Aku sendiri dalam siksaan perasaan dan kesendirian di atas ranjang. Malam itu aku menderita perasaan lebih dari yang pernah kurasakan sebelum-sebelumnya. (halaman 124)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun Suad merasa bahagia atas pencapaiannya sendiri, namun ia terluka secara mental karena tanpa sadar Suad juga membutuhkan kasih sayang dari orang yang dicintainya.

- c) *Saat itu aku benar-benar lupa bahwa aku adalah perempuan yang membutuhkan laki-laki seperti Adil. Laki-laki yang mampu mendapat tempat istimewa dalam hatiku. Laki-laki yang memberiku kebebasan untuk menentukan corak hubungan suami-istri sesuai dengan selera. (halaman 125)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya Suad juga membutuhkan seseorang yang dapat membahagiakannya dan mengerti perasaannya. Meskipun Suad puas dengan prestasinya saat ini, ia tersiksa secara batin karena merasa kesepian.

- d) *Tidak. Aku telah tegaskan bahwa aku tidak akan menikah dengan Adil. Logikaku menolak itu. Karier dan pekerjaanku tidak mengizinkan. Pernikahan dengan Adil hanya akan membunuh masa depan politikku. (halaman 131)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam hatinya Suad menginginkan seseorang yang mampu mengisi hari-harinya. Tetapi ambisinya yang kuat Suad rela tersiksa secara batin mengesampingkan kebutuhan hatinya dan mementingkan logikanya.

- e) *Dia pergi meninggalkanku seperti orang gila. Inilah pukulan paling keras yang pernah kurasakan sepanjang hidupku. Tidak ada yang lebih sakit dari pukulan ini. (halaman 211)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Suad juga seorang perempuan yang ingin dihargai. Layaknya perempuan kebanyakan Suad merasakan sakit hati yang dalam akibat perlakuan seorang laki-laki.

5. Beban Ganda

Beban ganda merupakan pekerjaan yang diterima kaum perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Terutama dalam hal rumah tangga semua pekerjaan dibebankan kepada istri. Berikut ini bentuk beban ganda yang ditemukan penulis dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

- a) *Buktinya, aku juga tidak menolak untuk menikah dan menjadi seorang Ibu. Tetapi bagiku, perempuan tidak bisa dipenjarakan dalam jeruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi seorang ibu. Perempuan bukan pembantu bagi suaminya, bukan pula pesuruh bagi anak-anaknya. (halaman 5)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Suad tidak menentang kodratnya sebagai perempuan yang harus menikah dan punya anak. Tetapi bagi Suad peran seorang perempuan bukan hanya menjadi istri dan ibu, perempuan bisa melakukan banyak pekerjaan.

- b) *“Pulanglah lebih dulu ke Mesir dan rapikan rumah kita. Aku akan segera menyusulmu.”*
(halaman 42)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pekerjaan rumah tangga hanya diberatkan kepada istri, seharusnya suami juga ikut andil di dalamnya. Pekerjaan rumah akan terasa ringan jika saling membantu.

- c) *Bagaimana aku bisa mengatur rumah seluas ini dengan lima ruangan besar yang ada di dalamnya, sedang aku adalah wanita karir yang sibuk?* (halaman 44)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peran Suad sebagai perempuan yang berhasil dalam karir tidak menghilangkan tugasnya sebagai seorang istri yang harus mengerjakan tugas kerumahtanggaan.

- d) *Masalah terbesar yang kurasakan pada awal masa-masa perkawinan kami adalah tentang masakan dan makanan.* (halaman 47)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setelah menikah peran perempuan sebagai seorang istri harus bisa memasak agar suami tidak membeli makanan di luar rumah dan dapat lebih mengurangi pengeluaran.

- e) *Tradisi dan peradaban Mesir saat itu baru mencapai fase untuk memposisikan perempuan di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai beban pekerjaan rumahan.* (halaman 47)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada saat itu di Mesir, sudah menjadi kewajiban istri untuk melakukan semua pekerjaan rumah tangga. Mulai dari membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, dan lain sebagainya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan identifikasi novel *aku lupa* bahwa aku perempuan karya Ihsan Abdul Quddus penulis menyimpulkan bahwa pada novel tersebut terdapat kritik sastra feminisme yang merujuk pada marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda yang dapat diidentifikasi sebagai aspek ketidakadilan gender dalam novel *aku lupa* bahwa aku perempuan karya Ihsan Abdul Quddus merupakan bentuk kreativitas penikmat seni yang harus dipertahankan agar lebih berkembang.

Perempuan Indonesia menurut data statistik sudah banyak terlibat dalam berbagai peran, seperti dalam kancah Pendidikan, politik, bisnis, dan teknologi. Dalam peran Pendidikan jelas terlihat nyata perempuan sangat berkontribusi dalam mensukseskan

Pendidikan keluarga dan lingkungan, dalam politik perempuan memiliki kemampuan dapat menyukseskan kepentingan suatu partai. Dalam bisnis perempuan juga dapat berperan sebagai pencipta komoditas sekaligus konsumen. Dalam aspek teknologi selain sebagian besar pengguna dalam bidang sosial, sampai saat ini masih dalam proses pencapaian mitra sejajar baik dalam bidang pendidikan maupun bidang usaha.

Saran

Penulis membuat penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi kritik sastra feminisme dengan aspek ketidakadilan gender. Diharapkan dapat menjadi hal yang berguna bagi para pembaca agar lebih peka terhadap persoalan yang berhubungan dengan gender yang ada di lingkungan masyarakat sekitar.

Perempuan Indonesia kini berada dalam suatu era transisi kebudayaan. Ia memiliki peran ganda yang berat. Perempuan harus berhati-hati dalam memposisikan perannya, hingga dapat melakukan kegiatannya, dan tidak menjadi korban diberbagai kepentingan individu maupun kelompok, swasta maupun birokrat. Sehingga dapat berada dalam koridor etis dan moralis, mendapatkan perlindungan hukum yang layak padanya. Hal tersebut layak diterima oleh perempuan, karena Ia dapat memberikan kontribusi yang penting terhadap kesejahteraan keluarga, bangsa, negara dan agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Widyatmike G. M., & A. R. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1046>
- Hudhana, W.D., M. (2019). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi*. Desa Pustaka Indonesia.
- Quddus, I. A. (2012). *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Alfabet.
- Raharjo, H. P. (2019). *Mengkaji Isi Karya Sastra dengan Perspektif Feminisme*. Sukoharjo: CV Sindudata.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. GARUDHAWACA.
- Subandi, I. (2019). *Penegakan Hukum Progresif Untuk Mengatasi Ketidakadilan Gender*. PUSTAKA MILENIA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Elmatara.
- Suryanah, N. (2018). Aspek Feminisme Tokoh Utama Novel *Surga Yang Tak Dirindukan*. *Pujangga*, 4(Aspek Feminisme Tokoh Utama Novel *Surga Yang Tak Dirindukan*), 57–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v4i2.710>
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Wahyuningtyas, S., dan W. H. S. (2011). *Teori dan Implementasi*. Yama Pustaka.
- Zahra, L. (2019). Peran dan Posisi Perempuan Dalam Novel “*Hati Suhita*” Karya Khilma Anis. No Title. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=lailatus+zahra&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DC8rZu00B_F0J
-